

Renungan Malam Jumat: Merasa Paling Alim Sendiri

Ditulis oleh Abdul Moqsith Ghazali pada Thursday, 20 February 2020



Kesalahan kesalahan kecil dalam berdakwah akan dialami siapa saja. Ada yang kepeleset soal pembacaan sejarah. Yang lain salah mengutip ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi saw.

Banyak juga yang keliru dalam membaca teks Arab. Bacaannya tak sesuai dengan gramatika dan tata kata bahasa Arab, nahwu dan sharaf. Mestinya dibaca *rafa'* malah *nashab*. Seharusnya ikut wazan ??? ????? ?????, malah diikutkan wazan ??? ????? ?????. Ketidakfasihan melafalkan Al-Qur'an mudah ditemui di mana-mana.

Kekeliruan kekeliruan seperti itu kerap terjadi secara tak sengaja di tengah kepenatan muballig memenuhi undangan ceramah yang terus menumpuk. Walau kita juga tak bisa mengingkari, kesalahan kadang terjadi akibat sang ustaz tak memiliki basis keilmuan Islam yang memadai. Malah ada pula saya menemui muballig tidak tahu bahwa Aisyah itu putrinya Abu Bakar.

Seperti yang lain-lain, saya juga sering keliru dalam mengutip teks-teks Arab ketika mengajar dan presentasi. Kekeliruan kadang baru saya sadari bahkan ketika saya sudah

sampai di rumah lagi—teks yang tadi itu mestinya dibaca begini, kok tadi dibaca begitu.

Kalau mau diambil hikmahnya; kekeliruan demi kekeliruan yang dilakukan para ustaz dan tokoh itu kadang harus terjadi biar tak ada yang merasa paling alim sendiri. Sebab, sebetapa pun rajinnya kita membaca, tetap saja ilmu kita tak seberapa.

Baca juga: Mengenang Masa Kecil: Ngaji Turutan

Allah Swt berfirman, ????? ?? ?? ??? ?????. Di atas yang alim, masih ada yang lebih alim. Makanya, tak ada yang pantas merasa paling alim sendiri.